

**EFIKASI DIRI PADA DISABILITAS DI SASANA BINA DAKSA BUDI BHAKTI
JAKARTA**

Kireina Antalya, Rilla Sovitriana
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI
Email: rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 warga binaan yang ada di panti Sasana Bina Daksa Budi Bhakti. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Sampling Jenuh (Sensus). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Skala Efikasi Diri dengan koefisien validitas sebesar 0,259 hingga 0,703 dan reliabilitas alpha 0,854 ; Skala Kematangan Emosi dengan koefisien validitas sebesar 0,306 hingga 0,626 dan reliabilitas alpha 0,810 ; Skala Komunikasi Interpersonal dengan koefisien validitas sebesar 0,191 hingga 0,659 dan reliabilitas alpha 0,853. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan efikasi diri sebesar 0,491 dan terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan efikasi diri sebesar 0,373. Selanjutnya, hasil analisis data dengan menggunakan multivariate correlation menggunakan SPSS 22.0 for Windows diperoleh koefisien korelasi $R = 0,657$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

This study aims to determine the Correlation between emotional maturity and interpersonal communication between assisted citizens with disability self-efficacy in Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta. This type of research is quantitative research methods. The sample in this study amounted of 40 assisted citizens in Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta. Sampling method using saturated sampling technique. The method of data collection used in research is a *Self-efficacy* scale with a validity coefficient of 0.259 to 0.703 and alpha reliability 0.854; Emotional Maturity Scale with a validity coefficient of 0.306 to 0.626 and alpha reliability of 0.810; Interpersonal Communication Scale with a validity coefficient of 0.191 to 0.659 and alpha reliability 0.853. Based on the results of the analysis, the research shows that there is a positive relationship between emotional maturity and *self-efficacy* of 0.491 and there is a positive relationship between interpersonal communication and *self-efficacy* of 0.373. Furthermore, the results of data analysis using multivariate correlation using SPSS 22.0 for Windows obtained a correlation coefficient $R = 0.657$ and a significance level $(p) = 0,000 < 0.05$. This shows that there is a relationship between emotional maturity and interpersonal communication between assisted citizens with disability *self-efficacy* in Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

Keywords: Self-Efficacy, Emotional Maturity, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Disabilitas tubuh (daksa) merupakan ketidakmampuan anggota gerak untuk melaksanakan fungsinya secara optimal yang disebabkan oleh luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna Effendi (dalam Wahyuni.R.P,p.3). Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak, kewajiban, kesempatan, serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan seperti halnya individu lainnya.

Salah satu hal yang dinilai berperan dalam mengarahkan pemikiran, motivasi, dan perilaku penyandang disabilitas untuk menyelesaikan tugas dan menetapkan tujuan yang ingin dicapainya adalah keyakinan akan kemampuan diri. Keyakinan tersebut akan mendorong penyandang disabilitas untuk melihat potensi yang dimiliki dan tidak berfokus pada “akibat” dari keterbatasan fisik yang dialami.

Keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun mengelola suatu situasi dalam upaya mencapai tujuan tertentu disebut sebagai efikasi diri. Baron dan Bryne (2005,p.183) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Rachmawati (2015) tentang tingkat efikasi siswa tunadaksa

yang menyebutkan bahwa pandangan negatif siswa tunadaksa tentang kemampuan mereka dapat menumbuhkan rasa rendah diri dan tidak percaya diri, lain halnya dengan individu yang selalu memusatkan diri pada pandangan yang positif, siswa tunadaksa tersebut mampu mengarahkan motivasi dan cara berpikirnya menjadi positif sehingga akan meningkatkan efikasi dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah kematangan emosi. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik.

Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya Hurlock (Guswani & Kawuryan, 2011,p.2).

Young (dalam Rahayu, Kartini & Karyanta, 2014,p.175) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, oleh karena itu emosi lebih intens daripada perasaan yang sederhana dan biasa, serta mencakup pula organisme sebagai satu totalitas.

Selain kematangan emosi, komunikasi interpersonal juga perlu untuk menghasilkan efikasi diri yang positif. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Weaver (dalam Hidayati, 2015,p.5) memberikan definisi bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi antara dua orang atau lebih, mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik serta mengelola, menciptakan hubungan dan memberikan makna dalam komunikasi.

Dari wawancara dengan beberapa warga binaan penyandang disabilitas didapatkan gambaran bahwa mereka merasa percaya diri walaupun memiliki keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik pun membuat mereka merasa yakin dengan kemampuannya untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang diberikan. Secara psikologis, bagaimana individu mempersepsikan mengenai kedisabilitasnya serta bagaimana dampak dari kondisi tersebut bukan hanya merupakan hasil dari kondisi itu sendiri.

Dengan adanya kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan, individu dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, mampu mengontrol emosi, dan menerima keadaan yang sedang dialami, ketika individu sedang merasa sedih, putus asa atau marah, individu akan merasa tenang apabila sudah berbagi cerita dengan teman antar sesama

penyandang disabilitas yang mampu mengerti keadaannya sehingga menumbuhkan rasa keyakinan dan kemampuan pada diri sendiri dan terbentuklah efikasi diri yang terintegrasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal antar warga binaan dengan Efikasi Diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti”.

TINJAUAN PUSTAKA

Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan, Baron & Byrne (dalam Ghufon.M.N&S.Risnawita.R,2012,p.74).

Menurut Bandura (dalam Alwisol 2004,p287) Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat ,melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Bandura(Ghufon.M.N&S.Risnawita.R,2012,p. 80 mengemukakan aspek dari efikasi diri, yaitu :

a. Dimensi Tingkat (Magnitude) Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas

yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

b. Dimensi Kekuatan (Strength) Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah di goyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

c. Dimensi Generalisasi (Generality) Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki tiga aspek yaitu dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan (strength), dimensi generalisasi (generality).

3. Faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (Alwisol, 2004, p.288-289) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (mastery experiences) Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. Pengalaman Orang Lain (vicarious experiences) Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.

c. Persuasi Sosial (Social Persuasion) Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (physiological and emotional states) Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan.

Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Yusuf (dalam Susilowati.E,2013,p.105) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Overstreet (dalam Purwanti,2013,p.3) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Walgito (2010,p.66) menyatakan bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka ia akan dapat berpikir secara matang, baik dan objektif.

2. Aspek – aspek kematangan emosi

Kematangan emosi memiliki beberapa aspek. Menurut Walgito (2010,p.68) aspek-aspek kematangan emosi adalah :

a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain

Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima

baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya.

b. Tidak impulsif

Individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang didapat. Orang yang bersifat impulsif ketika bertindak cenderung tidak dipikirkan terlebih dahulu. Yang artinya bahwa memiliki emosi yang kurang matang.

c. Dapat mengontrol emosi

Individu akan mengontrol emosinya dengan baik walaupun dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakan keluar melalui ekspresi. Karena dapat mengatur kemarahan dengan memanifestasikan kemarahan.

d. Dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian, memiliki toleransi yang baik dan berpikir secara realistis.

e. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi

Individu akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi bila menghadapi masalah dapat dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat.J (2007,p.48) komunikasi interpersonal merupakan proses pengelolaan

informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula Hardjana (2003, p.85)

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

(Joseph.D,2011,p.285) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Keterbukaan (openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya

b. Empati (empathy)

Joseph.D (2011,p.286) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk

mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

c. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness).

d. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain.

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari

ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

HIPOTESIS

a. Ada hubungan kematangan emosi dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

b. Ada hubungan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

c. Ada hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

METODE PENGUMPULAN DATA

1. Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Efendi (dalam Manullang & Hamta,2018,p.4), definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Untuk memudahkan dan dapat memahami banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan apa yang diteliti, antara lain:

a. Efikasi Diri

Suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas.

b. Kematangan Emosi

Kemampuan individu untuk mampu menempatkan emosi pada saat dan tempat yang tepat serta mampu menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan.

c. Komunikasi Interpersonal

Kemampuan individu untuk berinteraksi antara dua orang atau lebih, mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik serta mengelola, menciptakan hubungan dan memberikan makna dalam komunikasi.

2. Definisi Operasional

Menurut Azwar (dalam Fiani .& Japarianto, 2012,p.4), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena, Hidayat (2007).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini bahwa definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan

menyelesaikan tugas yang dihadapinya sehingga dapat mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya.

Efikasi Diri diukur dengan menggunakan skala efikasi diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), yaitu tingkat (Level/Magnitude), keadaan umum (generality), dan kekuatan (strength).

b. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, mampu menempatkan emosi pada saat dan tempat yang tepat serta mampu menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan.

Dalam penelitian ini, kematangan emosi diukur berdasarkan aspek kematangan emosi menurut Walgito (2003,p.68) diantaranya yaitu : Menerima diri sendiri dan orang lain, tidak implusif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berpikir objektif dan bertanggung jawab.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi antara dua orang atau lebih, mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik serta mengelola,

menciptakan hubungan, memberikan makna dalam komunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal diukur berdasarkan aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph.D (2011,p.285-290) diantaranya yaitu : Keterbukaan,empati,sikapmendukung,sikap positif dan kesetaraan.

POPULASI DAN SAMPEL

Kriteria-kriteria populasi dalam penelitian ini adalah Warga binaan yang merupakan penyandang disabilitas, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berusia 15-60 tahun, sehat jasmani dan rohani. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 warga binaan penyandang disabilitas yang tinggal di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Bivariate Corellation* dan Regresi Ganda. Teknik *Bivariate corellation* digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Kemudian menggunakan teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan uji coba alat ukur dengan melibatkan 30 responden. Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dilakukan, Skala Efikasi Diri terdapat 8 dari 12 pernyataan favorable dan 8 dari 12 pernyataan unfavorable yang valid dengan skor Alpha Cronbach sebesar 0,854; pada Kematangan Emosi terdapat 8 dari 16 pernyataan favorable dan 10 dari 16 pernyataan unfavorable yang valid dengan skor Alpha Cronbach sebesar 0,810; kemudian Komunikasi Interpersonal terdapat 12 dari 16 pernyataan favorable dan 11 dari 16 pernyataan unfavorable yang valid dengan skor 0,853.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 40 responden, diperoleh hasil perhitungan dengan metode analisis data Bivariate Correlation dengan koefisien korelasi antara Kematangan Emosi dengan Efikasi Diri adalah 0,491 hal ini menunjukkan adanya korelasi antara Kematangan Emosi dengan Efikasi Diri ke arah hubungan yang positif, sesuai dengan penelitian

Barron dan Harackiewicz (dalam Lestyuning Putri, 2015 p.8) menyatakan bahwa emosi juga dapat membantu atau merintangai pemecahan problem. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi efikasi diri.

Pada hasil analisis kedua dengan menggunakan metode analisis data Bivariate Correlation dengan koefisien korelasi antara Komunikasi Interpersonal dengan Efikasi Diri sebesar 0,373. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara Komunikasi Interpersonal dengan Efikasi Diri ke arah hubungan yang positif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cowan et al (dalam Rais Hidayat 2017, p.6) Efikasi diri yang tinggi berdasarkan penelitian ini berpengaruh pada cara seseorang berkomunikasi interpersonal. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan berkomunikasi interpersonalnya.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data Multivariate Correlation antara variabel Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Efikasi Diri. Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh nilai $R = 0,657$ dan $R\text{ Square} = 0,432$ dengan $p = 0,000 < p = 0,05$.

Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada penyandang di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta diterima.

Dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal warga binaan dengan efikasi diri pada penyandang di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

Selanjutnya, untuk mengetahui kontribusi kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan efikasi diri dapat diperoleh melalui uji analisis dengan metode Regresi Ganda Stepwise menggunakan aplikasi statistik SPSS for windows versi 22.0 .

Dari hasil analisis diperoleh R square sebesar 0,241 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel kematangan emosi dengan efikasi diri secara simultan memiliki jumlah kontribusi sebesar 24,1 %.

Sedangkan predictor komunikasi interpersonal tidak muncul yang berarti bahwa variabel predictor tersebut tidak dominan mempengaruhi dependent variabelnya. Dengan kata lain, variabel Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal terhadap variabel Efikasi Diri sebesar 24,1% sementara 75,9% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian.

Dari hasil analisis Stepwise pada penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memberikan kontribusi lebih besar dari variabel komunikasi interpersonal terhadap efikasi diri. Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan bagi warga binaan Sasana Bina Daksa Budi Bhakti agar lebih meningkatkan komunikasi interpersonal antar warga binaan.

Hal ini yang akan sangat membantu warga binaan untuk menumbuhkan rasa keyakinan dan kemampuan pada diri sendiri dan terbentuklah efikasi diri yang terintegrasi dengan baik yang

berpengaruh pada individu penerima komunikasi interpersonal..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

Hal ini menyatakan bahwa Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta, dan sebaliknya apabila semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta, ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

Hal ini menyatakan bahwa Semakin tinggi komunikasi interpersonal antar warga binaan maka semakin tinggi efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta, dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi interpersonal antar warga binaan maka semakin rendah efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta, dan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan dengan efikasi diri pada

disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

Hal ini menyatakan bahwa Semakin tinggi kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan maka semakin tinggi efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta, dan sebaliknya apabila semakin rendah kematangan emosi dan komunikasi interpersonal antar warga binaan maka semakin rendah efikasi diri pada disabilitas di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta.

SARAN

1. Saran Teoritis

Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam psikologi khususnya

dalam bidang psikologi perkembangan serta penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian lain.

2. Saran Praktis

a. Untuk Warga Binaan

Untuk warga binaan diharapkan memiliki kematangan emosi yang baik dan dapat dipertahankan melalui cara berfikir positif dalam berbagai hal, relaksasi, serta selalu melibatkan diri pada aktivitas sosial dan keagamaan karena melalui kegiatan tersebut warga binaan dapat berkomunikasi lebih luas untuk mendapat masukan dan pemikiran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan efikasi diri yang terintegrasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baron, A Robert &. Byene Donn (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Fiani M, Edwin S, Pemasaran JM, Petra UK, Siwalankerto J. *Analisa Pengaruh Food Quality dan Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Roti Kecil Toko Roti Ganep di Kota Solo*. 2012;1(1):1–6.
- Ghufron.M.Nur & S.Risnawita. Rini. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media
- Hardjana,A.M.(2003).*Komunikasi Intrapersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joseph, D. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. (M. Agus, Trans.) Pamulang: Karisma Publishing Group .
- Pancawati AH. *Self efficacy anak tunadaksa di sd negeri margosari*. Jurnal Pendidikan. 2016
- Pratama AF. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Komunikasi Interpersonal di Sma Negeri 6 Kediri tahun pelajaran 2016/2017*. Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 09 Tahun 2017 ISSN : AAAA-AAAA. 20.
- Purwanti.D. Ika. *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa sma negeri 9 samarinda*. 1945;1–9.17;01(09).
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilowati E. *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada siswa Akselerasi tingkat SMP*. Jurnal Psikologi. 2013;01(01):101–13.
- Wahyuni.P.Rianti. *Rancangan Intervensi Self Efficacy Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa*. Jurnal Psikologi.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan & Konseling Perkawinan* . Yogyakarta: ANDI.